

Tradisi 'Tena Ladja' Masyarakat Penangkap Ikan Paus di Lamalera, Flores Timur

Oleh Antonius Yohanes Lelaona* – Medan

Abstract

This article describes the fishing tradition (*berperahu* or *tena ladja*) in Lamalera, a village on the south coast of Lembata island, East Flores. Fisherfolk of Lamalera is known for their traditional whale hunting. The primary data for this article comes from the narratives gathered by the author during his vacation in the village. The author also uses secondary data from written sources. After describing their traditional whaling practices and the vital and noble values behind these practices, the author proposes that the government should declare the *tena ladja* tradition as a national cultural heritage (*cagar budaya nasional*) to avoid its demise under the wave of modern mindset to adopt modern values and technology.

Keywords: *tena ladja*, *cagar budaya nasional*, *erosi budaya*

Mengenal Masyarakat Lamalera

Desa Lamalera terletak di pantai selatan pulau Lembata, kabupaten Lembata, kecamatan Wulandoni, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi alam desa Lamalera kering-kerontang dan berbatu-batu. Pantainya terjal dihiasi tebing-tebing yang sangat curam dan batu-batu cadas sebagai dasarnya. Desa ini hanya memiliki sedikit sisi pantai yang landai dan berpasir untuk dijadikan landasan turun naiknya perahu pada musim melaut. Kondisi ini menempa mental masyarakat Lamalera menjadi nelayan yang tangguh, pemberani dan pantang menyerah.

Luas wilayah desa Lamalera kurang lebih 1.600 ha (Oleona, 2001:7). Desa ini terbagi menjadi dua, yakni Lamalera A atau Teti Lefo dan Desa Lamalera B atau Lali Fata atau Lefo Bela. Desa Lamalera A mencakup dusun Lamamanu, Fukalere dan Teti Lefo. Desa Lamalera B mencakup dusun Onga Ona, Futunglollo dan Lefo Bela.

* Penulis menyelesaikan pendidikan sarjananya pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi "Widya Sasana", Malang.

Masyarakat Lamalera sesungguhnya bukan penduduk asli pulau Lembata. Kelompok eksodus yang pertama datang dari kerajaan Luwuk di Sulawesi Selatan ketika terjadi penaklukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi, seperti kerajaan Bone, Luwuk dan Sopeng, oleh kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada. Eksodus ini diawali dengan mengikuti armada perang patih Gajah Mada. Dalam eksodus ini mereka menyinggahi beberapa daerah, antara lain pulau Seram, Gorom, Ambon, dan kemudian tiba dan menetap di Keroko Tafa Teria Gere atau pulau Lapanbatan (Beraf, 2009:6).

Beberapa waktu kemudian eksodus terjadi lagi ketika pulau Lapanbatan diterjang bencana dan tsunami. Mereka menyeberang ke pulau Lembata dengan perahu yang bernama Kebakopuka dan menyinggahi beberapa tempat, antara lain Tanjung Gelu Gala, Fai Teba, Tanjung Atadei, Lewo Bala, dan akhirnya menetap di Ue Ulu Nusa Lela yang sekarang ini bernama Wulandoni (Kewa Ama, 2006:37). Ketika berada di tempat ini, mereka menjalani kegiatan *lefa* (melaut) di sekitar perairan Ue Ulu Mado Doni Nusa Lela dan sering terbawa arus ke barat ke wilayah yang sekarang disebut Lamalera. Di sini mereka menemukan tempat yang cocok untuk melabuhkan dan mengamankan perahu dan sumber air yang bisa dikonsumsi. Penemuan ini mendorong mereka berpindah dari Ue Ulu Mado Doni Nusa Lela ke Lamalera .

Kelompok eksodus ini terdiri dari tiga suku atau marga, yakni *levo hajjo* (Blikololong), *lamanudek* dan *tanahkrova*. Tiga marga atau suku ini disebut sebagai *lika telo* (tiga tungku). Levo Hajjo melahirkan suku Blikololong, Bataona dan Levo Tuka. Suku Bataona melahirkan tiga suku yakni Bediona, Batafor dan Sulaona. Inilah kelompok eksodus yang pertama mendiami desa Lamalera

Setelah beberapa waktu menyusullah marga-marga lain dari beberapa daerah di Timor, Flores dan Solor. Marga-marga itu antara lain Lamakera, Tapoona, Lamanifak, Oleona, Lefolei, Lelaona dan Atafollo. Kebersamaan yang cukup lama menyatukan mereka dalam adat dan tradisi yang sama, termasuk di dalamnya tradisi penangkapan ikan paus.

Bila dirunut secara historis, tradisi *tena ladja* bukan muncul dengan eksodus mereka dari Luwuk-Sulawesi, yakni sekitar abad ke-14. Syair Lia asa usu Lamalera bisa menggambarkan hal ini:

*Seba olak lau lefa harri lollo dai epitka, dai marangka ape tafa gere
rae motti Lango Fujjo rae morri Nara Gua Tana. Feffa belaka Bapa
Raja Hayam Wuruk pasa-pasa pekka lefuk lau Luwuk.*

Artinya:

Kucari nafkah di tengah laut kembali ke pantai merapat ke pinggir, tampak nyala api di tempat Lango Fujjo – nama lain dari Lamalera, di sana di

gubuk Nara Gua Tana, dan demi kehendak Bapa Raja Hayam Wuruk terpaksa kutinggalkan desaku di Luwuk sana (Keraf, 1978:229-230).

Tradisi Penangkapan Ikan Paus

Mata pencarian utama masyarakat Lamalera adalah sebagai nelayan tradisional dengan kekhasan menangkap ikan Paus. Tradisi menangkap ikan paus ini mereka warisi dari leluhur sejak berabad-abad yang lalu.

Dalam menangkap ikan paus, masyarakat Lamalera menjalani serangkaian tata cara adat, dimulai dari pembuatan perahu, penyiapan peralatan sampai proses turun ke laut, dan menaati pantangan-pantangan yang harus dihindari.

1. Sejarah dan Proses Pembuatan Perahu (Peledang)

Bentuk dan proses pembuatan perahu harus mengikuti tata cara yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang asalnya berpindah-pindah dari pulau Lapanbatan, sebuah pulau di dekat pulau Pantar/Alor. Perpindahan dari pulau Lapanbatan berawal dari tsunami. Eksodus rombongan yang dipimpin oleh leluhur suku Blikololong menggunakan perahu yang diberi nama Kebakopuka (*ibid.*, hlm. 44). Pada saat itu dibawa juga sebuah kerangka perahu yang disebut Baipuka. Kedua perahu ini kelak menjadi contoh pembuatan perahu-perahu lainnya di Lamalera

Masyarakat Lamalera memiliki serangkaian upacara adat yang harus dipatuhi secara cermat mulai dari proses awal pembuatan perahu sampai penurunan perahu ke laut (*ibid.*).

Tahap pertama: Gilli Kajo. Gilli Kajo adalah kegiatan awal persiapan pembuatan sebuah perahu baru. Gilli Kajo berarti membelah kayu. Cakupannya dapat diperluas menjadi persiapan menebang, memotong dan membelah kayu. Kayu yang dipakai biasanya dari jenis khusus dan ditebang di desa-desa di sekitar desa Lamakera.

Tahap kedua: Upacara Pau Labo Ketilo. Upacara untuk mengawali pembuatan sebuah perahu baru ini dilaksanakan pada malam hari, sehari sebelum peletakan dasar-dasar pembuatan perahu dimulai. Upacara ini harus dihadiri oleh keluarga suku yang ikut andil dalam kepemilikan perahu yang akan dibuat tersebut. Upacara ini bertujuan memberi makan semua alat perlengkapan yang akan digunakan selama proses pembuatan perahu tersebut. Karena tradisi masyarakat Lamalera sudah kental dipengaruhi ajaran kristiani, upacara ini juga disertai dengan doa menurut tata cara Katolik. Mereka memohon berkat Tuhan

agar jenis perkakas dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya sehingga pembuatan perahu bisa diselesaikan dengan baik.

Tahap ketiga: urun-rembuk mengenai ukuran perahu. Setelah upacara memberi makan kepada alat-alat yang akan digunakan, pada pagi hari berikutnya para arsitek dikumpulkan di bangsal tempat pembuatan perahu baru tersebut. Di bangsal ini para arsitek bertukar pendapat mengenai perahu baru yang akan dibuat terutama mengenai panjang-pendek, tinggi-rendah, lebar-sempit, dan pembagian ruang-ruang yang ada.

Tahap keempat: tahap pemasangan papan bagian bawah perahu (*ara blikeng*). *Ara blikeng* adalah papan pertama setelah lunas perahu. Tahap ini diawali dengan pekerjaan menakik papan serta pasak-pasak yang dibutuhkan untuk pemasangan *ara blikeng*. Proses pemasangan ini membutuhkan waktu dua atau tiga hari. Dalam menjalankan pekerjaan ini mereka tabu menggunakan alat-alat resmi seperti meteran, siku-siku dan alat-alat pertukangan lainnya. Alat-alat yang dipergunakan biasanya berasal dari alam seperti daun lontar. Dalam mengukur panjang-pendek, tinggi-rendah seorang arsitek lebih sering menggunakan perasaan dan pengalamannya sendiri. Selain *tenutul*, alat pengukur pengganti meteran, sering juga digunakan jengkal jari. Pada tahap pemasangan papan selanjutnya seorang arsitek dituntut tidak menyimpang atau melanggar ketentuan-ketentuan yang menyangkut ukuran papan, kaitan bagian persambungan antar papan, urutan susunan satu dengan yang lain. Dampak yang bisa ditimbulkan jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan:

- *Teknis:* keseimbangan antara bagian buritan dan haluan kurang terjamin jika terjadi kekeliruan teknis pemasangan. Hal ini sangat berpengaruh pada gerak, kelancaran dan kecepatan perahu tersebut saat berlayar di laut.
- *Magis:* orang Lamalera sangat percaya pada pengaruh magis dalam proses pembuatan perahu penangkap ikan paus. Memang, hal ini sulit dibuktikan secara ilmiah. Kenyataannya, jika terjadi penyimpangan dalam proses penyusunan papan, akan timbul bencana setelah perahu tersebut turun ke laut untuk memburu ikan paus. Ikan paus biasanya akan memukul bagian perahu yang keliru dalam proses pembuatannya. Kadangkala pukulan ikan paus tersebut menyebabkan hancurnya perahu dan membawa korban jiwa. Jika terjadi demikian perahu harus dirombak total.

Tahap kelima: pemasangan *uak*. Setelah pemasangan papan-papan dari susunan terbawah, dimulailah proses selanjutnya yaitu melengkapi setiap ruangan yang disebut *uak* (*ibid.*, hlm. 49). Tahap pemasangan *uak* adalah tahap pembagian ruangan perahu mulai dari haluan sampai buritan perahu. Pemisahan ruangan-ruangan tersebut dilakukan dengan memegang balok lengkung seperti

gading tempat menautkan dinding perahu yang berfungsi sebagai tanda batas antar ruangan. Pada bagian dasar perahu diikatkan beberapa batang bambu yang berfungsi sebagai pengalas tali-temali yang letaknya memanjang ke buritan. Setiap tahap pembuatan selesai, selalu disertai dengan upacara adat sebagai peresmian berakhirnya setiap tahapan. Peresmian ini diikuti pula dengan pesta-pesta kecil sambil menyembelih hewan untuk disantap bersama di sekitar perahu yang sedang dikerjakan.

Tahap keenam: pesta perahu baru. Tahap akhir dan puncak proses pembuatan perahu secara teknis dan seremonial adalah pesta adat sebagai tanda syukur atas keberhasilan yang dicapai dan sebagai tanda peresmian sebuah perahu baru turun ke laut. Pesta ini disebut *sere motti loda* (*ibid.*, hlm. 50). Pesta perahu baru dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- Tahap Menghiasi Perahu Baru (*Odo Made Tena*): Pada acara ini, perahu baru didorong ke tengah pasir dan dihiasi dengan bendera-bendera kecil serta percah-percah kain yang berwarna-warni. Peserta upacara, baik orang tua maupun anak-anak, duduk berkelompok-kelompok di depan bangsal perahu yang didandani tersebut. Kemudian, mereka disuguhi emping jagung (*jagung titi*), daging, dan tuak. Acara utama dari upacara adat ini adalah mengadakan evaluasi akhir mengenai segala kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan perahu yang sedang dipestaikan tersebut. Evaluasi dipimpin oleh arsitek yang membuat perahu.
- Tahap Melabuhkan Perahu ke Laut (*Odo Tena*): Setelah upacara menghiasi perahu yang berlangsung semalam suntuk itu selesai, acara selanjutnya pada pagi harinya adalah melabuhkan perahu ke laut. Upacara *Odo Tena* ini diwarnai dengan atraksi unik: pria dan wanita kejar-mengejar dengan membawa air di tangan untuk saling menyiram. Acara saling menyiram ini hanya boleh dilakukan oleh pria dan wanita dari suku-suku tertentu yang memungkinkan terjadinya ikatan perkawinan antar mereka. Jika terjadi penyimpangan, pihak yang melakukan penyimpangan akan dituntut ganti rugi berupa binatang seperti babi atau kambing.
- Tahap Uji Kelayakan Perahu (*Groi Tena*): Tahap ini merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian pesta sebuah perahu baru. Acara *groi tena* ini diawali dengan tahap persiapan pada waktu subuh. Perahu yang baru dihias kembali dengan percah-percah kain berwarna-warni oleh kaum pria. Sementara itu, ibu-ibu mempersiapkan bekal untuk dibawa dalam acara tersebut.

Tahap ketujuh: Pau Laba Ketilo Alep. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses pembuatan perahu. Acara ini dibuat untuk menjamu

arsitek dan para asistennya sebagai upacara terima kasih atas jerih payah mereka selama proses pembuatan perahu.

2. Alat Perlengkapan Lain

Keberhasilan penangkapan ikan ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana penunjang. Perahu harus dilengkapi dengan senjata dan sarana lainnya untuk memburu dan menangkap ikan paus. Senjata-senjata dan sarana-sarana tersebut adalah:

- 1) *Tempuling*: senjata yang ditempa dari besi berbentuk lonjong panjang. Bagian ujungnya berbentuk pipih, tajam dan berkait.
- 2) *Kenatte*: senjata yang dipakai untuk mengait ikan paus. Alat ini terbuat dari besi berbentuk kait. Fungsinya adalah mencegah agar ikan yang telah mati tetap terapung di atas permukaan air laut.
- 3) *Duri*: pisau panjang yang berfungsi untuk membelah dan memotong ikan hasil tangkapan. Pemotongan tersebut dilakukan di pinggir pantai.
- 4) *Bellada*: sangkur yang ditautkan pada ujung galah untuk menusuk tubuh ikan paus untuk mempercepat proses kematiannya.
- 5) Tali: berfungsi sebagai pegangan tempuling yang dipakai untuk menyeret setiap tangkapan ke pinggir perahu sampai menemukan ajalnya. Tali yang dipergunakan ini bukan sembarang tali. Tali tersebut dipintal dari benang atau dibuat dari serat kulit kayu pohon ari dan daun pohon gebang yang diproses secara tradisional. Proses pembuatan tali juga harus mengikuti ketentuan tata cara adat yang telah diwariskan oleh leluhur yang disertai dengan upacara seremonial pada tahap-tahap tertentu seperti halnya pada proses pembuatan perahu baru.

3. Masa Turun ke Laut

Meskipun masyarakat Lamalera adalah masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup mereka dari hasil penangkapan ikan, tidak setiap hari mereka turun ke laut. Mereka memiliki tradisi yang mengatur kapan harus turun ke laut dan kapan tidak. Tradisi ini didasari oleh pemahaman akan kondisi musim yang sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan.

- Masa resmi turun ke laut berlangsung dari bulan Mei sampai September bertepatan dengan musim kemarau (Kewa Ama, 2009:23). Pada rentang waktu ini biasanya muncul banyak ikan paus dan berbagai jenis ikan lainnya di perairan sekitar laut Sawu.

- Masa turun ke laut ini diawali dengan upacara adat dan agama. Secara adat, tiga hari sebelum para nelayan secara resmi turun ke laut, tua-tua adat menghimpun masyarakat dari dua desa untuk bersama turun ke tanah membicarakan masalah yang berkaitan dengan mata pencarian yang akan dijalankan ini. Peranan tuan tanah dalam hal ini sangat penting. Tanpa mereka, acara adat ini tidak dapat diselenggarakan. Merekalah yang dapat melaksanakan upacara ini karena sejak dahulu mereka dianggap sebagai mediator dalam setiap upacara adat.
- Upacara adat ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: permohonan untuk memperoleh hasil tangkapan yang memuaskan, evaluasi terhadap seluruh kegiatan melaut selama satu tahun yang telah berlalu, dan saling memaafkan. Sebelum acara adat ini dilaksanakan ada banyak ritual yang harus dijalani oleh para nelayan. Sayangnya penulis tidak memperoleh keterangan lengkap berkaitan dengan ritual ini. Acara adat ini berlangsung selama dua hari, dimulai setiap tanggal 29-30 April.
- Setelah ritual itu berakhir, acara dilanjutkan dengan minum tuak dan makan *jagung titi* bersama sambil menentukan satu atau dua perahu yang letaknya di ujung timur dan di ujung barat sebagai perahu yang akan turun ke laut untuk pertama kalinya. Perahu pertama yang turun ke laut ini merupakan pra-turun ke laut yang disebut *tena fula*. Acara selanjutnya adalah misa pembukaan tahun melaut di pinggir pantai di depan kapela St. Petrus. Kapel ini menjadi batas antara kelompok perahu di bagian barat dan kelompok perahu di bagian timur. Di depan kapel ini ada patung St. Petrus. Misa ini diawali dengan perarakan dari alun-alun suku Bataona yang letaknya persis di tengah-tengah desa. Para nelayan yang ada datang dengan membawa *Tali Leo* dari masing-masing perahu mereka menuju ke kapela St. Petrus di pantai (Oleona, 2001:70). Sebelum misa berlangsung, diadakan upacara pembasuhan diri dan saling memaafkan satu sama lain.
- Misa pada tanggal 1 Mei ini bertujuan untuk memohon berkat serta perlindungan dari Yang Maha Kuasa sepanjang musim melaut berlangsung. Misa selesai kemudian imam akan memberkati laut serta semua perahu dimulai dari sebelah timur hingga sebelah barat. Pemberkatan ini merupakan tanda dibukanya secara resmi kegiatan turun ke laut. Pada hari berikutnya perahu yang telah ditentukan yang pertama turun akan mengawalinya dan akan disusul oleh rombongan perahu secara keseluruhan pada hari berikutnya.

4. Masa Selingan Turun ke Laut

Masa ini berlangsung antara bulan Oktober sampai bulan April. Kondisi laut pada masa ini tidak memungkinkan para nelayan untuk melaut karena cuaca yang sangat panas dan arah angin serta arus yang kurang menguntungkan. Namun demikian, kadangkala mereka tetap turun juga ke laut pada masa-masa tertentu di luar masa resmi.

5. Tata Cara Penangkapan Ikan Paus

Masyarakat Lamalera memiliki tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi berkaitan dengan tata cara penangkapan ikan-ikan besar seperti ikan paus, lumba-lumba dan pari. Tata cara penangkapan tersebut berbeda untuk masing-masing jenis ikan. Berikut ini ada tata cara penangkapan ikan paus:

- 1) **Tahap Persiapan Menikam Ikan Paus:** Ketika mereka melihat ikan paus di permukaan laut, biasanya disertai dengan semburan air laut ke atas, langkah pertama yang mereka lakukan adalah menurunkan layar dan tiang perahu. Melihat hal itu, masyarakat yang ada di darat langsung mengetahui bahwa perahu-perahu tersebut sedang menyiapkan diri untuk menangkap ikan paus.
- 2) **Tahap Penyucian Diri:** Setelah layar dan tiangnya diturunkan, pimpinan juru tikam (*lama fa*) memimpin seluruh awak perahu berdoa bersama dan pada saat yang sama juru tikam memerciki air berkat kepada seluruh awak perahu sebagai tanda menyucikan diri. Tahapan ini merupakan masa pantang. Semua awak perahu pantang mengucapkan kata-kata kasar satu sama lain. Selain itu, para awak perahu (*matros*) dilarang memanggil nama awak yang lain yang berhubungan dengan nama tempat seperti Kupa, Serani dan sebagainya. Pantangan ini harus ditaati oleh seluruh awak perahu. Pelanggaran atas pantangan dapat mengakibatkan musibah seperti:
 - Jika seorang awak perahu mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh, maka kemungkinan besar perahu tersebut tidak akan berhasil menangkap ikan. Ikan paus biasanya selalu mengambil posisi yang menyulitkan juru tikam untuk menghujamkan *tempuling*-nya ke tubuhnya. Atau, jika juru tikam berhasil menghujamkan *tempuling* ke tubuh ikan paus, *tempuling* itu akan terlepas.
 - Jika seorang awak perahu melanggar pantangan memanggil nama seseorang yang berhubungan dengan nama tempat seperti Kupa atau Serani, maka ikan paus akan menyeret perahu tersebut ke arah tempat sesuai dengan nama yang dipantangkan. Menyebut nama Kupa

akan menyebabkan mereka dibawa ke kota Kupang; menyebut Serani membuat mereka di dibawa ke kota Larantuka (Oleona, 2001:91).

- 3) **Tahap Juru Tikam Mulai Beraksi:** Juru tikam mempersiapkan diri dibantu oleh asistennya. *Tempuling* mulai ditancapkan pada bambu panjang yang dipakai sebagai tumpuan tempuling dan tali-temali mulai diatur sedemikian rupa untuk mempermudah tugas juru tikam. Juru tikam selanjutnya maju ke haluan dan mengambil posisi siap menghujamkan *tempuling* ke tubuh ikan paus. Juru tikam sebelum itu meminta persetujuan dari para awak perahu tentang apa yang dipilihnya.
- 4) **Tahap Penikaman:** Juru tikam langsung menghujamkan *tempuling* ke tubuh ikan paus sambil menerjunkan dirinya ke dalam laut. Di saat ini seluruh kendali perahu berada sepenuhnya di tangan juru mudi dan asisten juru tikam. Pada tahap ini terjadilah pertarungan antara hidup dan mati bagi nelayan penangkap ikan paus.
- 5) **Tahap Akhir Pertarungan:** Kekuatan seekor ikan paus tidak dapat diukur secara pasti. Namun dalam praktiknya, seekor ikan paus baru dapat dilumpuhkan dengan tiga kali tikaman *tempuling*. Tanda bahwa seekor ikan paus mulai tidak berdaya adalah ketika semburannya sudah bercampur darah. Perlahan-lahan ikan paus yang sudah tidak berdaya itu ditarik mendekati perahu dan beberapa awak perahu terjun dan duduk di atas tubuh ikan paus tersebut sambil menghujamkan pisau panjang dan sangkur panjang. Awak yang lain terjun dan memasang *ganco* pada hidung dan sirip ekor ikan tersebut.

Ikan paus yang telah mati kemudian ditarik merapat dan diikat pada sisi salah satu perahu untuk dibawa ke darat. Sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Yang Mahakuasa dan Mahabaik, mereka mengakhiri pertarungannya dengan doa syukur bersama. Setelah doa bersama mereka mulai bergegas mengayuh perahu dengan hasil tangkapannya sambil melantunkan lagu-lagu kegembiraan. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan dalam bahasa Lamalera sehingga penulis tidak dapat menuliskannya. Demikianlah tata cara penangkapan ikan paus menurut tata adat Lamalera.

6. Lamalera dan Tradisi Kekristenan

Gereja Katolik pertama kali masuk ke Lamalera secara resmi pada tahun 1881 ketika seorang gadis asli Lamalera bernama Maria Lete dipermadikan oleh Pater Jac Kraaivanger, SJ di Larantuka, Flores Timur. Pada tahun 1886 ada dua lagi gadis Lamalera yang dipermadikan di Larantuka oleh Pater Schweiz, SJ. Pada tahun ini pula didirikan Paroki St. Petrus dan Paulus Lamalera

yang merupakan paroki pertama di Lembata. 13 paroki di Dekanat Lembata keuskupan Larantuka berawal di Lamalera (Rahardi, 2008:77).

Agama Katolik masuk ke daerah ini secara tidak sengaja dan melalui medan yang sangat sulit. Lamalera adalah kaki gunung Ile Labalekang yang terjal dan berbatu-batu. Di sinilah pada tahun 1600-an, dua orang imam dari Sikka, yakni Pater Joao Baotista da Fortolezza, OP dan Pater Simao de Madre de Deos terdampar setelah perahu mereka terjung badai di laut Sawu (*ibid.*, hlm. 78). Masyarakat Lamalera menyelamatkan kedua imam ini dan menerima ajaran-ajaran mereka. Kabar tentang terdamparnya imam-imam ini akhirnya didengar oleh penduduk asli dan umat muslim di Lamakera, desa ujung pulau Solor. Mereka ini bermusuhan dengan orang-orang Portugis dan para misionaris. Orang-orang Lamakera ingin menangkap kedua imam ini tetapi mereka terlebih dahulu menangkap raja Lamalera dan meminta agar dia ditukar dengan dua imam itu sebagai ganti tawanan mereka. Akhirnya, kedua imam ini menyerahkan diri untuk menghindari perang yang akan membawa lebih banyak korban. Dua imam ini disiksa dan kemudian dibunuh. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 20 Januari 1621 (*ibid.*, hlm. 79). Selain faktor ini masih banyak faktor rasional lain yang menyebabkan Gereja Katolik masuk Lamalera.

Dengan masuknya agama Katolik, tradisi-tradisi yang ada tidak dihilangkan tetapi justru diberi makna religius yang tinggi. Sebelum, selama dan sesudah kegiatan penangkapan ikan paus, misalnya, selalu diadakan kebaktian secara Katolik (misa laut), doa-doa dan pemberkatan dari imam untuk memohon restu dan perlindungan dari Allah yang mereka sebut *Ama Lera Wulan Tana Ekan* (Beraf, 2009:6).

7. Rekomendasi: Lamalera sebagai Cagar Budaya Nasional

Sampai saat ini upaya menggali, membangun, mengembangkan, serta memberdayakan potensi-potensi budaya di wilayah NTT sebagai sumbangan budaya nasional belum mendapat sentuhan yang serius dan profesional. Potensi budaya yang ada di Lamalera, misalnya, dapat memberi sumbangan berarti bagi khasanah budaya nasional. Budaya penangkapan ikan paus di daerah ini terkenal unik dan hanya satu-satunya di dunia.

Potensi besar ini perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah pusat maupun daerah agar kelak tidak hilang diterpa arus globalisasi yang mengalir begitu deras. Nilai-nilai budaya leluhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Lamalera dapat menarik sektor pariwisata, terutama wisata bahari.

Kehidupan penduduk desa Lamalera tidak bisa dipisahkan dari tradisi *tena ladja*. Tanpa *tena ladja* kegiatan mengolah laut yang menjadi mata pencaharian

pokok mereka tidak bisa berjalan. Di samping itu, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang menjiwai hidup masyarakat Lamalera:

- 1) **Nilai Heroisme:** tradisi *tena ladja* mengajar mereka berjuang tanpa kenal lelah dan gentar menerjang ombak dan badai, mengarungi samudra luas, bertempur penuh resiko melawan raksasa laut (ikan paus). Bagi kaum laki-laki, turun ke laut berarti siap mempertaruhkan nyawa demi istri, anak, keluarga dan kampung halaman. Bagi kaum wanita, nilai heroisme terlihat dalam sikap pasrah mereka terhadap nasib kaum laki-laki. Tatkala sedang berjuang di laut, apa pun yang akan terjadi dipasrahkan sepenuhnya kepada Tuhan yang Mahakuasa.
- 2) **Nilai Ekonomi Kerakyatan:** *tena ladja* merupakan bentuk ekonomi kerakyatan yang dilandasi oleh prinsip musyawarah dan mufakat. Seluruh proses, mulai dari awal pembuatan perahu hingga turun ke laut, dikerjakan berdasarkan musyawarah dan mufakat di antara para anggota suku, termasuk soal pembagian tugas dan tanggung jawab serta pembagian jatah hasil tangkapan. Prinsip dari suku, oleh suku dan untuk suku sangat kental dalam tradisi *tena ladja*.
- 3) **Nilai Kekuatan Spiritual Hidup:** *Tena ladja* adalah jiwa yang memberi semangat kepada masyarakat Lamalera untuk terus berjuang mempertahankan hidup dalam kondisi lingkungan alam yang berbatu-batu, kering-kerontang. Getar gaung suara dayung tatkala perahu dikayuh senantiasa membangkitkan semangat yang bergelora untuk terus mempertahankan hidup dan pantang menyerah.

Penangkapan ikan paus adalah sebuah identitas kultural yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Lamalera. Budaya penangkapan ikan paus secara tradisional ini perlu dilestarikan. Penggunaan cara-cara modern seperti perahu motor atau alat tembak adalah pelecehan terhadap budaya Lamalera dan ancaman bagi kepunahan ikan paus. Masyarakat Lamalera perlu mendapat peneguhan akan akan jati diri mereka sebagai masyarakat nelayan penangkap ikan paus secara tradisional (Kleden 2009:5).

Karena itu, kami mengusulkan agar Lamalera dan tradisi *tena ladja* dijadikan sebagai cagar budaya nasional agar kelanggengan budaya ini tidak goyah dan hilang diterpa badai globalisasi.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Beraf, Charles (2009), "*Lamalera, Ikan Paus, dan Konservasi Kehidupan*" dalam *Opini Kupang Post*. 5 Maret. hlm. 6.
- Keraf, Gorys (1978), *Morfologi Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah.
- Kewa Ama, Kornelius (2006), "*Suku Lamalera dan Pemburuan Ikan Paus.*" dalam *Kompas*. 10 November. hlm. 37.
- _____ (2009), "*Masyarakat Lamalera Tolak Konservasi Paus.*" dalam *Kompas*. 23 Maret. hlm. 23.
- Kleden, Budi (2009), "*Lamalera Tanpa Paus?*" dalam *Opini Kupang Post*. 28 Maret. hlm. 5.
- Oleona, Ambros (2001), *Masyarakat Nelayan Lamalera dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*. Bogor: Lembaga Gelekat Lefo Tana. hlm. 7.
- Rahardi, F (2008), "*Menyadap Energi Lamalera.*" dalam Maria Andriana. *Merayakan Cinta*, Jakarta: Penerbit Lamalera. hlm. 77.